

Problematika Orang Tua dalam Melanjutkan Pendidikan Anak ke Perguruan Tinggi

¹Sopiani*, ¹Fathul Maujud, ¹Akhmad Asyari, ²Ahmad Turmuzi

¹Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

²SMP Negeri 4 Jerowaru, Lombok Timur, Indonesia

*Email: sopiani2023@gmail.com

*Korespondensi

Abstrak

Penelitian ini mengkaji problematika orang tua di Dusun Bejelo, Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah, dalam melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi tahun pelajaran 2022/2023. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan orang tua, siswa, guru, tokoh masyarakat, serta dokumentasi sekolah dan lembaga terkait. Analisis dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga kendala utama: (1) faktor ekonomi, di mana mayoritas orang tua bekerja sebagai petani dengan penghasilan terbatas; (2) faktor motivasi, sebagian anak lebih memilih bekerja daripada melanjutkan pendidikan; dan (3) faktor informasi, berupa keterbatasan akses serta pemahaman orang tua mengenai perguruan tinggi dan beasiswa. Disimpulkan bahwa keberlanjutan pendidikan masih menghadapi tantangan struktural dan kultural, sehingga dibutuhkan sinergi sekolah, pemerintah, masyarakat, dan keluarga melalui beasiswa, sosialisasi, serta bimbingan karier.

Kata Kunci: problematika orang tua, pendidikan tinggi, motivasi anak, ekonomi keluarga, Dusun Bejelo

Abstract

This study explores the challenges faced by parents in Bejelo Hamlet, Jonggat District, Central Lombok, in sending their children to higher education during the 2022/2023 academic year. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observations, in-depth interviews with parents, students, teachers, and community leaders, alongside documentation from schools and relevant institutions. Data analysis followed an interactive process involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The results reveal three primary issues: (1) economic constraints, as most parents are farmers with limited income; (2) motivational factors, where some children lack the drive to continue their studies and prefer work; and (3) informational barriers, with parents having limited knowledge of higher education and scholarship opportunities. The study concludes that significant structural and cultural barriers remain in pursuing higher education. A collaborative effort among schools, local governments, communities, and families is essential to foster a more supportive educational environment. Recommendations include need-based scholarships, increased awareness of higher education, and career guidance at the secondary school level.

Keywords: parental problems, higher education, student motivation, family economy



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi individu maupun masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan pendidikan untuk tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun mental, yang pada akhirnya memungkinkan mereka untuk mencapai kemajuan dalam kehidupan. Tanpa pendidikan, sangat sulit bagi suatu kelompok untuk bertahan, berkembang, dan memenuhi aspirasi hidup mereka. Hal ini diperkuat oleh pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan adalah kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat (Indrakusuma, 2020). Pendidikan tidak hanya berperan sebagai sarana untuk mencerdaskan, tetapi juga sebagai fondasi dalam membangun karakter dan budaya suatu bangsa.

Pada masa pembangunan saat ini, perhatian terhadap masalah pendidikan semakin meningkat, baik di tingkat pemerintah, masyarakat, maupun akademisi. Pemerintah Indonesia, melalui Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat (3), menegaskan komitmennya untuk mengusahakan sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia. Sistem ini diharapkan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan bekal bagi generasi penerus untuk dapat hidup dengan kualitas yang lebih baik (Undang-Undang Dasar 1945, 1945). Seiring dengan perkembangan ini, pembangunan fasilitas pendidikan juga mengalami kemajuan pesat, seiring dengan semakin tingginya kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka.

Namun demikian, meskipun fasilitas pendidikan semakin berkembang, tantangan dalam pendidikan anak masih sangat besar, terutama dalam memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan anak tidak cukup hanya diperoleh dari keluarga, melainkan memerlukan peran penting dari sekolah yang dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan untuk mendukung perkembangan anak. Sekolah hadir sebagai lembaga yang melengkapi peran keluarga, memberikan bantuan pendidikan untuk membantu anak mengembangkan potensi diri mereka, baik dalam aspek jasmani maupun rohani (Indrakusuma, 2020). Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan anak-anak mereka dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, memberikan kesempatan untuk berkembang, dan memberikan bekal kehidupan yang memadai di masa depan.

Namun, masalah ekonomi keluarga sering menjadi hambatan utama dalam melanjutkan pendidikan anak, terutama di daerah-daerah dengan tingkat kesejahteraan ekonomi yang rendah. Dalam banyak kasus, anak-anak dari keluarga kurang mampu menghadapi kesulitan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, terutama di tingkat perguruan tinggi. Keadaan ekonomi yang kurang mampu membuat orang tua sulit untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka, termasuk biaya sekolah, buku, dan fasilitas belajar lainnya (Slameto, 2010). Di sisi lain, meskipun keluarga berada dalam kondisi ekonomi yang lebih baik, faktor kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak juga mempengaruhi keputusan mereka untuk melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi.

Fenomena ini terlihat jelas di Dusun Bejelo, Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah, di mana banyak orang tua yang hanya mampu menyekolahkan anak mereka hingga tingkat SMP atau SLTA. Keadaan ini disebabkan oleh terbatasnya kemampuan ekonomi keluarga serta kurangnya kesadaran orang tua tentang

pentingnya pendidikan tinggi bagi masa depan anak. Meskipun sebagian orang tua mampu secara finansial, namun jika tidak didukung oleh kesadaran yang cukup mengenai pendidikan, hal tersebut dapat menjadi penghalang yang signifikan dalam mewujudkan impian anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi problematika yang dihadapi oleh orang tua dalam melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi di Dusun Bejelo, Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kelangsungan pendidikan anak, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk meningkatkan kesempatan pendidikan bagi anak-anak di daerah tersebut.

Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara mendalam dan holistik tanpa menggunakan angka atau simbol. Sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor (1975), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang diperoleh dari orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif dipilih karena lebih fokus pada pemahaman fenomena sosial yang terjadi di lapangan, khususnya mengenai problematika orang tua dalam melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi di Dusun Bejelo, Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi mendalam dan menggali pandangan serta pengalaman yang relevan, guna mengidentifikasi kendala dan hambatan dalam proses pendidikan yang dihadapi oleh orang tua di wilayah tersebut.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumber data. Peneliti tidak bertujuan untuk memberikan penilaian atau memanipulasi data, melainkan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus memperoleh izin penelitian dari instansi terkait dan menyiapkan instrumen yang diperlukan untuk penelitian. Peneliti bertanggung jawab untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menganalisis data, serta menarik kesimpulan temuan.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari orang-orang yang memberikan informasi secara langsung terkait dengan topik penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi:

- a. Kepala Desa: Sebagai figur yang memahami kondisi sosial dan pendidikan di Dusun Bejelo, kepala desa memiliki informasi penting mengenai masalah yang dihadapi masyarakat terkait pendidikan.
- b. Kepala Dusun: Sebagai tokoh masyarakat yang memiliki data tentang pendidikan anak di dusunnya, kepala dusun dapat memberikan informasi

terkait anak-anak yang melanjutkan atau tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

- c. Orang Tua yang Tidak Melanjutkan Pendidikan Anak: Orang tua adalah pihak yang paling tahu kendala yang dihadapi anak-anak mereka dalam melanjutkan pendidikan, sehingga mereka dapat memberikan wawasan terkait hambatan yang dialami.
- d. Anak yang Tidak Melanjutkan Pendidikan: Anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah sumber data yang penting karena mereka dapat menjelaskan alasan dan faktor yang mempengaruhi keputusan mereka.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu:

- a. Metode Observasi: Peneliti akan melakukan observasi non-partisipan, yaitu mengamati dan mencatat data secara langsung tanpa terlibat dalam aktivitas yang diamati. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kondisi nyata di lapangan.
- b. Metode Wawancara: Wawancara semi-struktural digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Peneliti akan menyusun pertanyaan yang relevan dengan topik penelitian dan melakukan wawancara dengan informan untuk menggali informasi tentang problematika pendidikan di Dusun Bejelo.
- c. Metode Dokumentasi: Peneliti akan mengumpulkan dokumen atau catatan yang relevan dengan penelitian, seperti data pendidikan yang tersedia di kantor desa atau dusun serta laporan terkait pendidikan anak.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis induktif, di mana peneliti mengolah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menyusun tema dan kategori yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Proses analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan:

- a. Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di lapangan.
- b. Reduksi Data: Proses ini melibatkan pemilihan, penyederhanaan, dan pemfokusan pada data yang relevan dengan tujuan penelitian.
- c. Penyajian Data: Data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk uraian, bagan, atau hubungan antar kategori yang memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut.
- d. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan: Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memverifikasi data yang diperoleh, memastikan bahwa hasil analisis konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

6. Validasi Data

Untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh, peneliti akan menggunakan beberapa teknik validasi, antara lain:

- a. Perpanjangan Kehadiran: Peneliti akan terlibat secara langsung di lapangan dalam waktu yang cukup lama untuk memperoleh data yang lebih valid dan mendalam.

- b. Ketekunan Pengamatan: Peneliti akan melakukan pengamatan secara rinci terhadap fenomena yang relevan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan terpercaya.
- c. Triangulasi: Triangulasi sumber dan metode digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh, dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan yang telah dijabarkan dalam Bab II, penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa problematika yang dihadapi oleh orang tua di Dusun Bejelo dalam melanjutkan pendidikan anak-anak mereka ke perguruan tinggi. Problematika ini dapat dikategorikan dalam beberapa faktor yang saling terkait, seperti faktor ekonomi keluarga, kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan, kurangnya minat anak untuk melanjutkan pendidikan, serta pengaruh lingkungan sekitar. Pada bagian ini, penulis akan membahas lebih lanjut setiap masalah dan solusinya berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan.

1. Faktor Ekonomi Keluarga

Faktor ekonomi keluarga merupakan masalah utama yang menghambat kelanjutan pendidikan anak ke perguruan tinggi di Dusun Bejelo. Sebagian besar orang tua di Dusun Bejelo berprofesi sebagai petani, buruh tani, dan wiraswasta yang memiliki pendapatan terbatas. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan untuk membiayai pendidikan anak hingga jenjang yang lebih tinggi, apalagi untuk kuliah yang memerlukan biaya lebih besar, seperti biaya tempat tinggal, transportasi, dan biaya hidup sehari-hari.

Menurut Satum (tokoh masyarakat Dusun Bejelo), meskipun sebagian besar anak-anak bisa menempuh pendidikan hingga tingkat SLTA, namun untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, mereka sering terhambat oleh keterbatasan biaya. Keadaan ekonomi keluarga yang tidak mendukung menyebabkan banyak anak yang akhirnya memilih untuk bekerja membantu orang tua di sawah, daripada melanjutkan pendidikan mereka.

Sejalan dengan hal tersebut, Vebrianto dalam Sumardi (2020) menjelaskan bahwa faktor ekonomi adalah salah satu penyebab utama anak-anak putus sekolah. Kemiskinan atau ketidakmampuan orang tua dalam membiayai pendidikan anak menjadi faktor utama yang menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi pendidikan anak di berbagai wilayah, termasuk di Dusun Bejelo.

2. Kurangnya Kesadaran Orang Tua tentang Pentingnya Pendidikan

Selain faktor ekonomi, kurangnya kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan anak juga menjadi masalah yang signifikan. Dalam beberapa wawancara dengan tokoh masyarakat, ditemukan bahwa ada pandangan bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin masa depan yang lebih baik. Beberapa orang tua bahkan lebih memilih agar anak-anaknya segera bekerja dan membantu perekonomian keluarga daripada melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Ahmadi (2016) menyatakan bahwa kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan sangat mempengaruhi kelangsungan pendidikan anak-anak. Kesadaran yang rendah ini bisa dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua yang juga

terbatas, yang pada gilirannya mempengaruhi pandangan mereka terhadap nilai pendidikan bagi anak.

3. Kurangnya Minat Anak untuk Melanjutkan Pendidikan

Kurangnya minat anak untuk melanjutkan pendidikan juga merupakan faktor penting yang dihadapi oleh orang tua di Dusun Bejelo. Meskipun orang tua ingin anak-anak mereka melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, anak-anak sering kali tidak tertarik untuk bersekolah lebih lanjut. Banyak anak yang menganggap pendidikan adalah hal yang membosankan dan lebih memilih untuk bekerja atau bergaul bersama teman-teman yang tidak bersekolah.

Hasikin (tokoh pendidikan Dusun Bejelo) menjelaskan bahwa meskipun beberapa anak berasal dari keluarga yang mampu secara ekonomi, mereka tetap enggan untuk melanjutkan pendidikan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa faktor motivasi dan minat belajar dari anak juga memegang peranan penting dalam kelangsungan pendidikan mereka.

4. Pengaruh Lingkungan

Lingkungan sosial dan budaya juga turut mempengaruhi pendidikan anak di Dusun Bejelo. Anak-anak yang tinggal di lingkungan yang kurang mendukung pendidikan, seperti lingkungan yang lebih menghargai pekerjaan daripada pendidikan, lebih cenderung untuk berhenti sekolah. Ustad Najib, seorang tokoh agama, menyatakan bahwa anak-anak sering kali terpengaruh oleh teman-teman mereka yang tidak bersekolah dan lebih memilih bekerja daripada belajar.

Lingkungan yang positif yang mendorong pentingnya pendidikan, baik dari keluarga maupun masyarakat, akan membantu memperkuat tekad anak-anak untuk melanjutkan pendidikan mereka. Oleh karena itu, pengaruh lingkungan menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak.

5. Upaya Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi berbagai problematika tersebut, beberapa upaya telah dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah setempat. Kepala Desa, Pak Rodi Setiawan, mengungkapkan bahwa salah satu solusi utama untuk mengatasi masalah ini adalah dengan meningkatkan taraf ekonomi keluarga. Jika ekonomi keluarga lebih stabil, maka orang tua akan lebih mampu untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka. Selain itu, memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan juga sangat penting. Penyuluhan kepada orang tua tentang manfaat pendidikan bagi masa depan anak sangat diperlukan agar mereka menyadari peran mereka dalam mendukung pendidikan anak.

Selain itu, upaya untuk meningkatkan minat anak juga penting dilakukan. Orang tua perlu memberikan arahan dan motivasi untuk anak-anak mereka agar mereka tetap semangat untuk belajar dan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Pemahaman tentang pentingnya pendidikan harus ditanamkan pada anak sejak dini.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa problematika yang dihadapi oleh orang tua di Dusun Bejelo dalam melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi sangat kompleks. Faktor ekonomi keluarga, kurangnya kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan, kurangnya minat anak untuk melanjutkan pendidikan, serta pengaruh lingkungan adalah masalah utama yang dihadapi. Namun, dengan upaya yang tepat, seperti meningkatkan taraf ekonomi keluarga, memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan, memberikan motivasi kepada anak, dan memperbaiki lingkungan sosial yang mendukung pendidikan, masalah ini dapat diatasi.

Referensi

- Ahmadi, A. (2016). Pendidikan untuk kehidupan: Perspektif orang tua dan masyarakat. Jakarta: Penerbit Pendidikan.
- Bogdan, R. C., & Taylor, S. J. (1975). Introduction to qualitative research methods: A phenomenological approach to the social sciences. Wiley.
- Esterberg, K. G. (2002). Qualitative methods in social research. McGraw-Hill.
- Indrakusuma, R. (2020). Pendidikan sebagai bantuan dalam pertumbuhan anak. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 45(3), 100-112.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif (Revisi 6th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sumardi, S. (2020). Kemiskinan dan pendidikan: Perspektif sosial dalam pendidikan. Yogyakarta: Penerbit Akademia.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (1945). Pasal 31 Ayat (3).